

COMPUTER SELF EFFICACY (CSE) MAHASISWA AKUNTANSI DALAM PENGGUNAAN TEKNOLOGI INFORMASI: TINJAUAN PERSPEKTIF GENDER

Rustiana

*Staf Pengajar Universitas Atmajaya Yogyakarta
Email: nana@mail.uacy.ac.id*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki kecenderungan keahlian penggunaan komputer para mahasiswa akuntansi dalam penggunaan teknologi informasi dan menyelidiki perbedaan keahlian penggunaan komputer diantara mahasiswa laki-laki dan perempuan. Sebanyak 149 mahasiswa yang mengambil matakuliah sistem informasi manajemen dijadikan sebagai subyek penelitian dengan metoda pengumpulan data menggunakan kuesioner. Penelitian ini membuktikan bahwa CSE mahasiswa laki-laki lebih baik dibanding mahasiswa perempuan.

Kata kunci: keahlian penggunaan komputer, mahasiswa akuntansi, teknologi informasi.

Abstract: *The purpose of the study is first, to investigated about propensity of computer self efficacy mahasiswa akuntansi in using information technology and to investigated differences about computer self efficacy between man and woman. The 149 students are enrolled in management information system are drawn by personally questionnaire. This research result that man's CSE higher than woman's CSE.*

Keywords: *computer self efficacy, mahasiswa akuntansi, information technology.*

Konsep CSE dipandang sebagai salah satu variabel yang penting untuk studi perilaku individual dalam bidang teknologi informasi (Agarwal et al. 2000). CSE didefinisikan oleh Compeau dan Higgins (1995) sebagai *judgement* kapabilitas dan keahlian komputer seseorang untuk melakukan tugas-tugas yang berhubungan dengan teknologi informasi. Menurut Compeau dan Higgins studi tentang CSE ini penting dalam rangka untuk menentukan perilaku individu dan kinerja dalam menggunakan teknologi informasi.

Penelitian tentang CSE telah banyak dilakukan baik oleh peneliti dalam negeri, misalnya Wijaya (2003); Indriantoro (2000); Rifa dan Gudono (1998) maupun oleh peneliti luar negeri, misalnya Igbaria dan Livari (1995); Agarwal et al. (2000). Telah ada konsensus umum antara peneliti dengan praktisi bahwa CSE mempunyai hubungan positif dengan *attitude* seseorang yang dihubungkan dengan teknologi informasi (Sheng et al. 2003). CSE mempunyai hubungan positif dengan kinerja dalam pelatihan software (Gist et al. 1989) dalam Sheng (2003), *perceived ease of use* sistem komputer (Venkatesh 2000) dan kemampuan

mengadaptasi teknologi komputer baru (Burkhart dan Brass 1989) dalam Sheng (2003). Semua ini berdampak secara positif untuk kesuksesan penerapan sistem informasi.

Penelitian dengan menggunakan variabel *computer self efficacy* juga telah diterapkan dalam dunia pendidikan antara lain oleh Havelka (2003) dan Wijaya (2003). Menurut Rosen dan Maguire (1990) dalam Stone et al (1996), CSE merupakan salah satu prediktor yang penting bagi mahasiswa untuk mau mempelajari dan menggunakan sistem komputer. Dengan mengakui adanya perbedaan *self efficacy* antar profesional bisnis dan mahasiswa, maka tindakan perspektif dapat dilakukan oleh manajer maupun oleh pendidik. Manajer dapat menyediakan dukungan terhadap teknologi informasi yang tepat bagi para karyawannya. Sedangkan bagi pendidik dapat menyediakan pelatihan teknologi informasi yang tepat dalam rangka mempersiapkan peserta didiknya untuk menyongsong profesionalisme bisnis kedepan.

Dewasa ini, mahasiswa akuntansi dipersiapkan untuk menjadi akuntan yang punya kompetensi antara lain dalam bidang teknologi informasi yang memadai dan merupakan *core dimension* dari pendidikan akuntansi dasar sehingga dapat mendukung tugas-tugasnya sebagai seorang calon akuntan.

Banyak KAP sekarang ini mengharuskan lulusan akuntansi mempunyai pengetahuan yang baik tentang sistem akuntansi dan mempunyai keahlian khusus dalam bidang teknologi informasi, misalnya kemampuan dalam menggunakan *micro-based tools* secara umum, software khusus dibidang audit dan penggunaan internet. Pengalaman dengan software aplikasi dan penggunaan teknologi tersebut dipandang sebagai suatu bentuk nilai plus (Stone et al. 1996).

Bagi seorang auditor, konsultasi jasa teknologi dalam aplikasi, analisis sistem, manajemen informasi dan konsultasi bisnis kompeten merupakan jenis-jenis jasa nonatestasi yang dapat diberikan auditor pada kliennya. Keahlian ini harus dimiliki auditor, terutama dalam menghadapi era persaingan global dalam abad digital. Sehingga dengan mempelajari CSE, akuntan dapat membantu mencari strategi yang tepat dalam penggunaan dan pengembangan teknologi informasi.

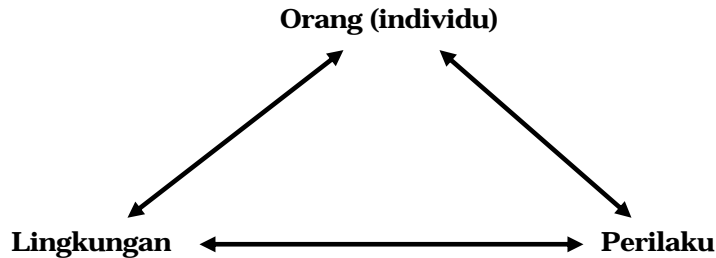
Beberapa penelitian sebelumnya telah meneliti tentang perbedaan gender terhadap *computer attitude* seperti yang dilakukan oleh Parasuraman dan Igbaria (1990) dan Havelka (2003). Penelitian mereka menunjukkan hasil yang beragam. Hal inilah yang memotivasi dilakukannya studi tentang perbedaan gender dalam keahlian penggunaan komputer. Oleh karena itu melihat pentingnya CSE bagi mahasiswa akuntansi dan berdasarkan kajian penelitian terdahulu, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada perbedaan CSE mahasiswa akuntansi dalam penggunaan sistem informasi ditinjau dari perspektif gender?

Penelitian ini bertujuan untuk mencari bukti empiris perbedaan *computer self efficacy mahasiswa akuntansi* dalam penggunaan sistem informasi berdasarkan gender.

TEORI KOGNITIF SOSIAL

Teori kognitif sosial ini dicetuskan oleh pakar psikologi perilaku ternama Albert Bandura. Teori ini didasarkan pada premis bahwa ada tiga variabel yang

saling mempengaruhi yang lebih dikenal sebagai *triadic reciprocality* (Compeau dan Higgins 1995). Ketiga variabel tersebut adalah lingkungan, perilaku dan orang seperti tampak pada gambar 1.



(Sumber: Compeau dan Higgins 1995)

Gambar 1. Triadic Reciprocity atau Reciprocal Determinism

Gambar 1 menunjukkan bahwa ketiga variabel tersebut saling mempengaruhi satu dengan yang lain. Individu memilih lingkungan dan lingkungan mempengaruhinya. Selanjutnya perilaku yang ada dalam situasi ini dipengaruhi oleh lingkungan atau karakteristik situasional yang juga dipengaruhi oleh faktor kognitif dan faktor personal.

Teori kognitif sosial oleh Bandura dalam Compeau dan Higgins (1995) dikembangkan dalam dua set ekspektasi kekuatan kognitif utama yang menjadi pedoman/*guide* perilaku. Pada set pertama, ekspektasi dihubungkan dengan *outcome*. Para individu yang dapat memahami aspek perilaku, akan percaya bahwa *outcome* lebih bernilai apabila dibandingkan dengan individu yang tidak mampu memahami konsekuensi yang menguntungkan. Kedua, ekspektasi yang disebut sebagai *self efficacy* yang merupakan kepercayaan individu mengenai kemampuan untuk membentuk suatu perilaku tertentu.

Adapun definisi *self efficacy* menurut Bandura (1986) dalam Compeau dan Higgins (1995) adalah

“People’s judgments of their capabilities to organize and execute courses of action required to attain designated types of performances. It is concerned not with the skills one has but with judgements of what one can do with whatever skills one possesses.”

Definisi tersebut menunjukkan bahwa, karakteristik kunci dari konstruk *self efficacy* yaitu: komponen *skill* (keahlian) dan *ability* (kemampuan) dalam hal mengorganisir dan melaksanakan suatu tindakan. Dalam konteks komputer, CSE menggambarkan persepsi individu tentang kemampuannya menggunakan komputer untuk menyelesaikan tugas-tugas seperti menggunakan paket-paket software untuk analisis data, menulis surat *mail merge* dengan menggunakan *word processor* yang lebih dari keahlian sederhana seperti memformat disket atau booting ulang komputer.

Istilah *self efficacy* merupakan suatu konstruk penting dalam psikologi yang banyak digunakan para peneliti seperti yang dikutip oleh Compeau dan Higgins (1995) yang dikaitkan dengan variabel-variabel lain. Misalnya, untuk mem-

pengaruhi keputusan perihal perilaku seperti yang dilakukan oleh Betz dan Hackett (1981), tanggapan emosional (termasuk stress dan *anxiety*) dalam membentuk perilaku Stumpf et al (1987), serta pencapaian kinerja aktual individu yang dihubungkan dengan perilaku Locke et al (1984); Wood dan Bandura (1989).

Dalam riset bidang sistem informasi, banyak peneliti (Compeau dan Higgins, 1995; Stone et al. 1996; Wijaya 2003) yang telah menguji variabel *self efficacy* yang dihubungkan dengan berbagai perilaku komputer.

COMPUTER SELF EFFICACY

Menurut Compeau dan Higgins (1995) CSE didefinisikan sebagai *judgement* kapabilitas seseorang untuk menggunakan komputer/sistem informasi/teknologi informasi. Didasarkan pada teori kognitif sosial yang dikembangkan oleh Bandura (1986), *self efficacy* dapat didefinisikan sebagai kepercayaan seseorang yang mempunyai kemampuan untuk melakukan perilaku tertentu. Bandura menyatakan bahwa *self efficacy* yang dirasakan seseorang, memainkan peran penting dalam mempengaruhi motivasi dan perilaku Igarria dan Livari (1995). Hal ini bukan merupakan *judgement* pada masa lalu seseorang dalam menggunakan komputer, tetapi menyangkut *judgement* yang akan dilakukan pada masa depan. Hasil riset Compeau dan Higgins (1995) menunjukkan, bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi CSE, yaitu: (1) dorongan dari pihak lain (2) pihak lain sebagai pengguna (3) dukungan.

Dorongan dari pihak lain mengacu pada kelompok dan menggunakan persuasi verbal. Pada faktor *kedua*, seseorang dapat meningkatkan CSEnya karena mengobservasi dan meniru model perilaku. Ini merupakan cara yang ampuh untuk mengakuisisi perilaku sebagai model pembelajaran. Sedangkan faktor *terakhir* yaitu adanya dukungan dari organisasi bagi pengguna komputer yang dapat meningkatkan CSE. Dukungan ini dapat berupa ketersediaan dari pihak organisasi untuk membantu individu yang membutuhkan peningkatan kemampuan dan juga persepsi kemampuan diri.

Compeau dan Higgins juga menjelaskan ada tiga dimensi CSE, yaitu: (1) *magnitude* (2) *strength* dan (3) *generalibility*. Dimensi *magnitude* mengacu pada tingkat kapabilitas yang diharapkan dalam penggunaan komputer. Individu yang mempunyai *magtitude* CSE yang tinggi diharapkan mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasi yang lebih kompleks dibandingkan dengan individu yang mempunyai level *magnitude* CSE yang rendah karena kurangnya dukungan maupun bantuan. Dimensi ini juga menjelaskan, bahwa tingginya *magnitude* CSE seseorang dikaitkan dengan level yang dibutuhkan untuk memahami suatu tugas. Pada individu yang memiliki level *magnitude* CSE tinggi mampu menyelesaikan tugas-tugasnya dengan rendahnya dukungan dan bantuan dari orang lain, dibandingkan dengan level *magnitude* CSE yang rendah. Pada dimensi kedua yakni *strength*, ini mengacu pada level keyakinan tentang *judgement* atau kepercayaan individu untuk mampu menyelesaikan tugas-tugas komputasinya dengan baik. Dimensi terakhir adalah *generazability* yang mengacu pada tingkat *judgement user* yang terbatas pada domain khusus aktifitas. Dalam konteks komputer, domain ini mencerminkan perbedaan konfigurasi

hardware dan software, sehingga individu yang mempunyai level *generazability* CSE yang tinggi diharapkan dapat secara kompeten menggunakan paket-paket software dan sistem komputer yang berbeda. Sebaliknya tingkat *generazability* CSE yang rendah menunjukkan kemampuan individu dalam mengakses paket-paket software dan sistem komputer secara terbatas.

Marakas et al. (1998) dalam Agarwal et al. (2000) membagi CSE dalam dua jenis, yaitu general CSE dan spesifik CSE. Kedua jenis ini dikonstruksikan berhubungan dengan perbedaan tugas-tugas komputer. Secara umum CSE didefinisikan sebagai *judgement* keahlian individu dalam menggunakan berbagai aplikasi komputer. Sedangkan *specific* CSE adalah kemampuan untuk membuat tugas-tugas yang berhubungan dengan komputer secara spesifik dalam domain komputasi umum.

Ada empat sumber informasi *self efficacy* menurut Bandura seperti yang dikutip oleh Compeau dan Higgins (1995), yaitu: (1) *guided mastery*, (2) *behavior modeling*, (3) *social persuasion dan physiological states*. Sumber informasi terkuat adalah *guide master* yang merupakan pengalaman kesuksesan nyata dalam kaitannya dengan perilaku. Interaksi yang berhasil antara individu dengan komputer menyebabkan individu mengembangkan *self efficacy*-nya lebih tinggi. Dengan demikian praktik langsung merupakan komponen penting dalam pelatihan, sehingga individu membangun kepercayaan diri sesuai dengan kemampuannya. Sumber informasi *self efficacy* yang kedua adalah pemodelan perilaku/*behavior modeling*, yang meliputi pengamatan terhadap orang lain dalam membentuk perilaku sebagai proses pembelajaran. Compeau dan Higgins (1995) menunjukkan bahwa pendekatan pemodelan perilaku untuk pelatihan komputer dapat meningkatkan persepsi *self efficacy* dan kinerja dalam konteks pelatihan. Sumber yang ketiga adalah pendekatan persuasif dapat juga mempengaruhi *self efficacy*. Jaminan ulang bagi user yang punya kemampuan tentang teknologi dan menggunakannya dengan sukses dapat membantu para user untuk membangun kepercayaan. Sumber informasi *self efficacy* yang terakhir adalah *physiological states*, yang menunjukkan perasaan kecemasan/*anxiety* yang berdampak negatif terhadap *self efficacy*. Bandura (1986) menyatakan bahwa individu yang mempunyai perasaan *anxiety* yang tinggi menunjukkan kurangnya kemampuan diri. Jadi jika individu merasa cemas/*anxiety* dalam penggunaan komputer, maka ia memiliki alasan untuk merasa cemas sehingga menunjukkan *self efficacy* yang rendah. Berdasarkan penelitian Webster et al. (1990) dalam Compeau dan Higgins (1995) menemukan hasil, bahwa *computer anxiety* dalam proses pelatihan dapat dikurangi dengan mendorong user untuk berperilaku yang menyenangkan.

HIPOTESIS

Havelka (2003) telah melakukan penelitian tentang perbedaan gender terhadap *computer attitude*. Havelka menemukan hasil ada perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam penggunaan teknologi informasi (Havelka 2003); (Wijaya 2003); Sebagian peneliti menemukan laki-laki lebih mempunyai *attitude* yang positif mengenai komputer dan *computer anxiety* yang lebih rendah dibanding perempuan (Colley et al.1994 dalam Havelka 2003). Namun ada juga

yang berhasil menemukan bahwa perempuan mempunyai *attitude* yang positif dan menunjukkan level *computer anxiety* yang rendah dibanding laki-laki. Siann et al. 1990 dalam Havelka 2003). Yang lainnya menemukan tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal computer *self efficacy* (Henry dan Stone 1999).

CSE juga telah digunakan sebagai proksi dari pengendalian internal individu dalam konteks teknologi informasi, misalnya individu yang mempunyai level *self efficacy* yang tinggi merasa lebih kuat dalam mengendalikan aktifitas yang dilakukan dalam penggunaan teknologi informasi dibandingkan dengan individu yang mempunyai level *self efficacy* yang rendah (Venkatesh dan Davis 1996).

Perbedaan hasil penelitian tentang ada tidaknya perbedaan gender dalam CSE, ini yang memotivasi untuk menyusun hipotesis sebagai berikut:

H: ada perbedaan computer self efficacy pada mahasiswa akuntansi dalam penggunaan teknologi informasi berdasar gender

METODE PENELITIAN

Sampel yang dipilih adalah mahasiswa akuntansi yang sedang mengambil mata kuliah Sistem Informasi Manajemen. Pemilihan mahasiswa akuntansi menggunakan pertimbangan, bahwa dosen pengampu mata kuliah Sistem Informasi Manajemen pada jurusan ini mewajibkan mahasiswanya untuk mengumpulkan *project desain data base* dengan menggunakan software aplikasi microsof access.

Data dikumpulkan dengan cara menyebarkan kuesioner pada mahasiswa setelah selesai mengikuti kuliah. Kuesioner terdiri dari tiga bagian, yaitu: (1) bagian yang berisi data demografi responden (2) bagian yang berisi CSE dalam penggunaan teknologi informasi. Item data demografi responden, berisi informasi mengenai jenis kelamin, angkatan tahun, umur dan IPK. Sebanyak 190 kuesioner disebarkan dengan tingkat pengembalian 84,2 % atau 160 kuesioner. Dari 160 kuesioner yang kembali, 11 kuesioner tidak diisi dengan lengkap sehingga kuisisioner yang dianalisis untuk adalah 149 kuesioner (*respon rate* 78,42%).

CSE didefinisikan sebagai kemampuan pengguna aplikasi komputer, sistem operasi, penanganan file dan perangkat keras, penyimpanan data dan penggunaan tombol *keyboard* (Indriantoro 2000). Ada 30 item pernyataan yang digunakan untuk mengukur level *computer self efficacy* untuk mengetahui kemampuan *user* dalam menggunakan komputer. Lima skala likert digunakan untuk menyatakan persetujuan responden tentang item-item kuesioner. Angka 1 berarti sangat tidak setuju, angka 2 berarti tidak setuju, angka 3 berarti ragu-ragu, angka 4 berarti setuju, dan angka 5 berarti sangat setuju.

Uji validitas menggunakan analisis faktor yang menunjukkan nilai $> 0,5$ dengan nilai factor loading $> 0,5$ dan nilai eigenvalue > 1 . Sedangkan uji reliabilitas dengan menggunakan *cronbach alpha* yang menunjukkan nilai $> 0,5$.

Uji validitas dan reliabilitas dilakukan dengan menggunakan software aplikasi statistik SPSS versi 10. Hasil uji validitas dan reliabilitas variabel CSE dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil uji validitas dan uji reliabilitas⁰

Variabel	KMO	Loading factor	Eigenvalue >1	Cronbach alpha
Computer self efficacy	0,817	0,669 - 0,909	8,466	0,832

Pada tabel 1 dapat dilihat, bahwa dari hasil uji validitas CSE menunjukkan angka 0,817 dengan faktor loading, 669 –0,909 dan nilai *eigenvalue* 8,466. Dengan demikian menunjukkan hasil yang valid karena melebihi batas minimal yang disyaratkan. Sedangkan hasil uji reliabilitas variabel CSE menunjukkan angka 0,832. Angka ini melebihi standar minimal yang disyaratkan, sehingga reliabel.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data statistik deskriptif responden dapat dilihat pada tabel 2 dan tabel 3 berikut ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Responden berdasar jenis Kelamin

Jenis kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Pria	41	27,5
Perempuan	108	72,5
Total	149	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa responden terbanyak adalah responden berjenis kelamin perempuan dengan jumlah 108 atau 72,5% dan responden laki-laki berjumlah 41 atau 27,5%.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Responden berdasar Umur

Umur (th)	Jumlah	Prosentase (%)
19	34	22,8
20	59	39,6
21	39	26,2
22	13	8,7
23	3	2,0
25	1	0,7
Total	149	100
Mean = 20,3 th dan deviasi standar = 1,05 th		

Pada table 3 dapat dibaca bahwa, responden terbanyak berumur 20 tahun (39,6%); 21 tahun (26,2%); dan 19 tahun (22,8%). Sedangkan yang berumur 22 tahun sebanyak 8,7% serta sisanya berumur 23 tahun sebesar 2 % dan 25 tahun

sebesar 0,7%. Sedangkan rata-rata umur responden sebesar 20,3 tahun dengan deviasi standar 1,05 tahun.

Tabel 4. Statistik Deskriptif Responden berdasar IPK

IPK	Jumlah	Prosentase (%)
2,00 – 2,50	23	15,2
2,51 – 3,00	65	43,7
3,01 – 4,00	61	41,1
Mean = 2,983 dengan deviasi standar = 0,424		

Pada tabel 4 dapat dilihat, bahwa responden yang memiliki IPK > 3 sebanyak 41,1%; 67 responden memiliki IPK 2,51 – 3,00 atau sebesar 4,7 5 dan 23 responden memiliki IPK berkisar 2 sampai 2,5. Rata-rata IPK responden sebesar 2,983 dengan deviasi standar 0,424.

Tabel 5. Statistik Deskriptif Responden berdasar Tahun Angkatan

Tahun Angkatan	Jumlah	Prosentase (%)
96/97	1	0,7
99/00	2	1,4
00/01	12	8,1
01/02	66	44,6
02/03	67	45,3

Pada tabel 5 dapat dilihat, bahwa 89,9 % berasal dari angkatan tahun 01/02 dan 02/03; sedangkan 11,1 % berasal dari angkatan tahun 00/01, 99/00 dan 96/97. Statistik deskriptif variabel CSE dapat dilihat pada tabel 6 berikut ini.

Tabel 6. Statistik Deskriptif Variabel

Variabel	n	Range teoritis	Range sesungguhnya	Mean	Deviasi standar
CSE	149	30 – 150	76 – 139	109,38	10,97

Pada tabel 6 dapat dilihat, bahwa untuk variabel variabel *computer self efficacy* kisaran sesungguhnya antara 76 – 139 dengan mean 109,38 dan deviasi standar 10,97.

Korelasi antar variabel dimaksudkan untuk mengetahui hubungan antar variable, yaitu variabel CSE dengan variabel gender. Pada tabel 7 dapat dilihat, bahwa variabel CSE berkorelasi dengan variabel gender dengan tingkat signifikansi $p < 0,01$ (2 sisi)

Tabel 7. Korelasi Antar Variabel

Variabel	Gender	Computer Self Efficacy
Gender	1,000	

Computer Self Efficacy	-0,271*	1,000
------------------------	---------	-------

* korelasi signifikan pada level p- value < 0.01 (2-tailed).

Hipotesa penelitian yang menyatakan adanya perbedaan CSE antara mahasiswa akuntansi laki-laki dan perempuan yang diuji dengan menggunakan independen t-test. Adapun hasilnya dapat dilihat pada tabel 8 berikut:

Tabel 8. Hasil uji independent t-test

	Mean CSE	Deviasi standar	t- value	Sig.
Perempuan = 105	107,52	9,17	3,381	,001
Laki-laki= 41	114,12	16,62		

* nilai F = 3,658 (signifikansi pada p-value < 0,01, 2 sisi)

Pada tabel 8 dapat dilihat, bahwa hipotesa yang menyatakan ada perbedaan gender CSE mahasiswa akuntansi dalam penggunaan sistem informasi, telah terbukti. Hal ini didukung dengan nilai t dalam uji t independen menunjukkan angka sebesar 3,381 dan tingkat signifikansi 0,01 (2 sisi) dan nilai F = 3,658. Ini berarti, bahwa CSE laki-laki cenderung lebih tinggi (mean = 114,12 dengan deviasi standar 16,620) dibandingkan CSE perempuan (mean = 107,52 dengan deviasi standar 9,17). Hasil ini konsisten dengan penelitian Harison dan Rainer (1992); Sander dan Galpin (1994), bahwa CSE memainkan peran penting dalam mempelajari perilaku individu khususnya di bidang komputer/teknologi informasi.

Untuk memahami mengapa CSE mahasiswa akuntansi laki-laki lebih baik daripada mahasiswa akuntansi perempuan, secara teoritis, perbedaan ini dapat dijelaskan dengan menggunakan pendekatan sosialisasi gender/*gender socialization approach*. Perbedaan sosialisasi gender menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan membawa perbedaan nilai dan perlakuan dalam pekerjaannya. Perbedaan ini disebabkan karena laki-laki dan perempuan mengembangkan bidang peminatan, keputusan dan praktis yang berbeda (Betz dan Shepard 1989). Laki-laki akan melakukan apa saja untuk mencapai kesuksesan, termasuk untuk bertindak secara kreatif dan inovatif. Sedangkan perempuan dalam melakukan tugas-tugasnya lebih lebih mementingkan aspek harmonisasi dan kurang menunjukkan aspek kreatif dan inovatif. Dalam kaitannya dengan CSE, laki-laki cenderung lebih baik dibanding dengan perempuan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki memiliki peminatan, keputusan dan praktis yang berbeda khususnya dalam pengembangan teknologi informasi dengan perempuan.

Untuk mendukung pernyataan tersebut, analisis tambahan dilakukan dengan mengamati dan membandingkan hasil *project desain data base* dengan menggunakan software aplikasi Microsoft Access yang dikumpulkan oleh kelompok-kelompok yang beranggotakan sebagian besar laki-laki dan kelompok-kelompok yang beranggotakan sebagian besar perempuan.

Berdasarkan pengamatan pada *project desain database* tersebut, kelompok-kelompok yang sebagian besar anggotanya laki-laki cenderung membuat *design data base* dengan tampilan yang lebih kreatif dan variatif dibandingkan kelompok yang sebagian besar anggotanya perempuan. Ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih menanggapi secara berbeda dalam hal kemampuan *desain data*

base dibandingkan dengan perempuan. Hasil studi ini mendukung teori *gender socialization approach*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bukti empiris mengenai adanya perbedaan CSE terhadap mahasiswa akuntansi dalam penggunaan teknologi informasi. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa CSE laki-laki lebih baik dibanding CSE perempuan.

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan, misalnya: sebagai proksi *mahasiswa akuntansi* adalah mahasiswa akuntansi minimal semester empat, adalah kurang tepat. Sampel hanya diambil pada satu perguruan tinggi swasta, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi. Pengumpulan data melalui kuesioner dapat menimbulkan bias dari responden, karena data yang diisi hanya didasarkan pada persepsi responden sehingga mungkin tidak mencerminkan kondisi yang sebenarnya

Implikasi dari penelitian dapat dilihat secara teoritis dan praktis. Implikasi teoritis menunjukkan, bahwa variabel CSE merupakan salah prediktor yang penting dalam mempelajari perilaku *user* dalam penggunaan teknologi informasi.

Untuk penelitian lanjutan, ada beberapa hal yang perlu dikembangkan, yaitu dalam hal perlunya mengembangkan metode pengajaran yang berkaitan dengan materi yang berhubungan dengan komputer untuk mengurangi perbedaan gender dalam *self efficacy* dan penggunaan berbagai variabel individu dan beberapa variabel kontekstual untuk mencari anteseden dan konsekuensi dari variabel *computer self efficacy*, sehingga dapat mempunyai gambaran rerangka konseptual yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, Rithu, V. Sambamurthy and R.M. Stair (2000), "Reserach Report: The Solving Relationship between General and Specific Computer Self Efficacy - An Empirical Assessment", *Information Systems Research*, Vol.11, No. 4.
- Bandura, A. (1986), *Social foundation of thought and action*, Prentice Hall, Englewood Clift, NJ.
- Betz, N.E., and G. Hackett (1981), "The Relationship of Career-Related Self Efficacy Expectations to Perceived Career Options in College Women and Men", *Journal of Councelling Psycology*, Vol. 28, No. 5.
- Betz, M., O'Connel, L. and Shepard, J. M. (1989), "Gender Differences in Proclivity for Unethical Behavior. *Journal of Business Ethics*, Vol.8:321-324.
- Compeau, Deborah R. and C.A. Higgins (1995), "Computer Self Efficacy: Development of Measure and Initial Test", *MIS Quartely*, Vol.19, No.12.
- Havelka, Douglas (2003), "Predicting Software Self Efficacy among Business Students: A Preliminary Assesment," *Journal of Information Systems Education*, Vol.14, No.2.
- Henry, J.W. and R.W. Stone (1999), "The Impact of End User Gender, Education, Performance, and System Use in Computer Self-Efficacy and Outcome Expectancy". *Southern Business Review*, Vol.25, No.1.

- Igbaria, M., dan J. Livari (1995), "The Effect of Self Efficacy on Computer Usage", *Omega*, Vol.23, No.6.
- Indriantoro, Nur (2000), "Pengaruh Komputer Anxiety terhadap Keahlian Dosen dalam Penggunaan Komputer", *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*. Vol.4, No.2.
- Locke, E.A., E Frederick, C.L. and Lee, P. Bobko (1984), "Effect of Self Efficacy, Goals, and Task Strategies on Task Performance", *Journal Application Psychology*, Vol. 59, No.2.
- Rifa, Dandes dan M. Gudono (1999), "Pengaruh Faktor Demografi dan Personality terhadap Keahlian dalam End User Computing", *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. Vol.2, No.1, Januari.
- Sheng, Y.H.P., J.M. Pearson; L. Crosby (2003), 'Organization Culture and Emplotee's Computer Self Efficacy: an Emperical Study", *Information Resources management Journal*. Vol. 16, No. 3.
- Stone, N., V.Arunachalam and John S. Chandler (1996), "Crosscultural Comparisons: An Empirical Investigation of Knowledge, Skill, Self Efficacy and Computer Anxiety in Accounting Education", *Issues in Accounting Education*. Vol. 11, No.2.
- Stumpf, S.A., Brief A.P. dan Hrtman, K. (1987), "Self Efficacy Expectation and Coping with Career-Related Events", *Journal of Vocational Behavior*. Vol. 31, No.3.
- Venkatesh, Viswanash (2000), "Determinants of Perceived Ease of Use: Integrating Control, Intrinsic Motivation, and Emotion into the Technology Acceptance Model", *Information Systems Research*. Vo.11, No.4.
- Wijaya, Tony (2003), Pengaruh Computer Anxiety terhadap Keahlian Dosen dalam Penggunaan Komputer: Perspektif Gender. *Skripsi S1-Fe UAJY*. Tidak dipublikasikan.
- Wood, R. dan Bandura, A. (1989), "Social Cognitive Theory of Organizational Management," *Academy of Management*.